

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, setiap Negara dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan Negara-negara di seluruh dunia.

“Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kejayaan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN” (Mulyasa, 2002:3).

Pendidikan merupakan sarana yang sangat mempengaruhi di dalamnya. Pendidikan dalam arti luas ialah *the total of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences* (Tradif dalam Muhibbin Syah, 2010:10). Hal tersebut dapat diartikan bahwa seluruh tahapan pengembangan kemampuan- kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kunci dimana suatu Negara dapat bersaing di era globalisasi ini. Maka dari itu, Indonesia sebagai Negara berkembang harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan Negara berkembang lainnya terlebih dengan Negara maju, salah satunya melalui dunia pendidikan tersebut.

Pendidikan dimulai sejak dini baik pendidikan formal, non formal dan informal. Khusus dalam pendidikan formal, ia melalui beberapa jenjang yakni

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jadi, pendidikan formal ialah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah yang semua itu tentu tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar (KBM).

Hinzman dalam bukunya *The Psikology of Learning and Memory* berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam diri manusia/hewan yang disebabkan oleh pengan yang mempengaruhi tingkah laku-nya (Muhibbin, 2010:88).

“Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajaran bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang kunci dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualistis” (Sardiman, 2001: 45).

Dalam KBM siswa dituntut untuk belajar aktif. Dalam belajar aktif siswa dibimbing agar siswa mampu menentukan kebutuhannya, menganalisis informasi yang diterima, menyeleksi bagian-bagian penting, dan member arti pada informasi baru (Surtikanti & Joko, 2008:64). Untuk menciptakan hal tersebut tidaklah mudah, terutama dalam pembelajaran matematika. Sudah umum jika matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan rata-rata dibenci oleh anak. Padahal matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Karakteristik pembelajaran matematika yaitu berhitung, membuatnya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang terjadi di SDN I Gondangslamet. Terutama pada siswa kelas V, partisipasi belajar Matematika masih kurang. Menurut hasil observasi di SD tersebut, di temukan berbagai hal yang mengidentifikasi partisipasi belajar matematika kurang. Hal tersebut tampak dalam berbagai kegiatan berikut ini, yaitu: (1) Siswa cenderung menjadi pendengar dan pencatat ketika pembelajaran matematika berlangsung; (2) Pembelajaran yang bersifat individual membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran Matematika; (3) Siswa pasif dalam pembelajaran matematika; (4) Model dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Matematika masih konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam pembelajaran Matematika di SDN I Gondangslamet masih rendah.

Faktor penyebab hal di atas ialah pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dan kurang menariknya penyajian pembelajaran Matematika di kelas yang di pengaruhi strategi pembelajarn yang kurang menarik. Dalam penyajian pembelajaran Matematika, guru menggunakan metode ceramah, tanpa padu strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif dan tertarik pada mata pelajaran Matematika. Model pembelajaran yang digunakan juga bersifat individual. Model pembelajaran yang bersifat individual membuat siswa kurang aktif. Seperti contoh yang ditemukan di SDN I Gondangslamet berikut ini, siswa mengerjakan sendiri soal Matematika yang diberikan oleh guru. Siswa yang tidak dapat mengerjakan hanya diam, dan sebaliknya siswa yang dapat mengerjakan soal, ia mengerjakan dengan antusias. Yang terjadi ketika soal dikoreksi bersama, siswa yang tidak dapat mengerjakan soal hanya

menjadi penyalin tulisan yang ada di papan tulis tanpa mau berusaha mengerjakan soal. Akibatnya, partisipasi dalam pembelajaran Matematika kurang dan mengakibatkan hasil belajar Matematika siswa SDN I Gondangslamet rendah.

Dari uraian di atas, masalah yang diprioritaskan oleh peneliti yaitu rendah atau kurangnya partisipasi dalam pembelajaran Matematika di SDN I Gondangslamet. Seperti yang terurai di atas, pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang penting baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu diadakan perbaikan cara mengajar di SDN I Gondangslamet sedini mungkin. Salah satu alternatif untuk menangani masalah-masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini menggabungkan pembelajarn kooperatif dengan pengajaran individual. Siswa yang pandai dapat membantu siswa yang lemah dalam kelompoknya. Keberhasilan kelompok akan dipertanggung jawabkan bersama, dengan catatan setiap siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar dan pada akhirnya untuk meraih nilai yang sempurna dan penghargaan atau *reward*.

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi belajar Matematika siswa kelas V SDN I Gondangslamet. Guru kelas V SDN I gondangslamet sebagai mitra dalam penelitian ini sangat mendukung pencapaian upaya tersebut. Oleh karena itu,

melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas V SDN I Gondangslamet.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa pasif sehingga partisipasi dalam pembelajaran Matematika siswa rendah
2. Model serta strategi pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional
3. Pembelajaran bersifat *teacher centered*, sehingga siswa sebagai pendengar dan pencatat

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terurai di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan partisipasi belajar Matematika pada Kelas V SDN I Gondangslamet Tahun 2012/2013?”

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memiliki tujuan agar penelitian tersebut tidak keluar dari konteks yang diinginkan. Maka dari itu penulis dalam penelitian memiliki tujuan “Meningkatan partisipasi belajar Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas V SDN I Gondangslamet Tahun 2012/2013”

E. Manfaat Penelitian

Melihat latar belakang sampai tujuan dari penelitian ini, manfaat yang dapat diambil terutama pada proses dan hasil belajar matematika. Di samping itu, penelitian tindakan kelas ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan arahan kepada pembaca agar menciptakan pembelajaran aktif dan bersifat *students centered*, khususnya dalam pembelajaran Matematika.
- b. Sebagai penelitian tindakan kelas yang sistematis dan relevan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Meningkatkan partisipasi pada mata pelajaran Matematika dan dapat mengembangkan kemampuan serta solidaritas antar teman dalam kelompok.

b. Bagi guru

Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih model dan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar Matematika.

c. Bagi sekolah

Dapat memanfaatkan penelitian tindakan kelas ini sebagai pengembangan kinerja guru, khususnya dalam mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).